

DINAMIKA DEMOKRATISASI DI INDONESIA PASCA ORDE BARU MELALUI PENGALAMAN AKTIVIS GERAKAN MAHASISWA NASIONAL INDONESIA

Stefanny Tara Ameylia¹, Annisa Aulia Nasution², Nazwa Annur Fahkam Manurung³,
Khairun Nisa Nasution⁴, Fadhilla Raded Chaniago⁵, Julia Ivanna⁶
stefannytara@gmail.com¹, iniannisaauliaa@gmail.com², nazwamanurung14@gmail.com³,
khairunnisanasutionn88@gmail.com⁴, fadhillaradedchaniago@gmail.com⁵,
juliaivanna@unimed.ac.id⁶
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika demokratisasi di Indonesia pasca- runtuhnya rezim Orde Baru melalui pengalaman aktivis Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) Komisariat Universitas Negeri Medan. Reformasi 1998 membuka ruang demokrasi yang lebih luas, namun praktik demokrasi di Indonesia masih menghadapi tantangan seperti maraknya politik uang, lemahnya penegakan hukum, serta meningkatnya pengaruh oligarki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivis GMNI memaknai demokrasi sebagai perjuangan untuk menegakkan keadilan sosial dan kebebasan berpendapat. Gerakan mahasiswa masih berperan penting sebagai agen perubahan dan penjaga nilai- nilai demokrasi, meskipun dihadapkan pada rendahnya kesadaran politik dan kuatnya dominasi elit politik. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan politik dan penguatan kaderisasi agar demokrasi tetap berkembang di lingkungan kampus dan masyarakat.

Kata Kunci: Demokrasi, Reformasi, Gerakan Mahasiswa, GMNI.

ABSTRACT

This study aims to examine the dynamics of democratization in Indonesia after the collapse of the New Order regime through the experiences of activists from the Indonesian National Student Movement (GMNI) at the Medan State University branch. The 1998 reform opened up a wider space for democracy, but the practice of democracy in Indonesia still faces challenges such as rampant money politics, weak law enforcement, and the increasing influence of oligarchs. This study uses a qualitative approach with descriptive methods through in-depth interviews, observation, and documentation studies. The results show that GMNI activists interpret democracy as a struggle to uphold social justice and freedom of expression. The student movement still plays an important role as an agent of change and guardian of democratic values, despite being faced with low political awareness and strong political elite domination. This study emphasizes the importance of political education and strengthening cadre development so that democracy continues to flourish on campus and in society.

Keywords: Democracy, Reform, Student Movement, GMNI.

PENDAHULUAN

Demokrasi Indonesia, yang secara esensial merupakan hasil dari perjuangan panjang, intens, dan sering kali penuh liku antara kekuasaan negara yang sentralisasi, otoriter, dan represif dengan masyarakat sipil yang vokal, kritis, serta gigih dalam memperjuangkan hak-hak dasar dan kebebasan politiknya, pada dasarnya mencerminkan berbagai proses historis yang kompleks, saling terkait, dan berlapis-lapis, di mana masa Orde Baru dari tahun 1966 hingga 1998 secara khusus ditandai dengan dominasi kekuasaan yang otoriter

dan tak terkendali, sentralisasi yang ketat serta hierarkis, pembatasan kebebasan berpendapat yang sistematis, kontrol ketat terhadap media massa, serta lemahnya partisipasi publik yang membuat kehidupan politik bersifat represif dan menyedihkan, termasuk ruang gerak bagi mahasiswa yang kritis, berani, dan sering kali menjadi katalisator perubahan sosial yang signifikan (Anselmus & Barung, 2024).

Namun, di tengah keterbatasan dan represi yang begitu menyedihkan tersebut, Reformasi 1998 yang digerakkan oleh gelombang besar mahasiswa dan masyarakat sipil yang bersatu dalam solidaritas yang kuat serta kolektif telah berhasil menggulingkan rezim otoriter tersebut dengan cara yang dramatis, heroik, dan bersejarah, sehingga membuka era demokratisasi yang baru dengan berbagai pencapaian signifikan yang patut diapresiasi dan dirayakan, seperti kebebasan pers yang lebih luas dan bebas dari sensor pemerintah, pertumbuhan partai politik yang subur dan multipartai, pelaksanaan pemilu yang kompetitif serta transparan, dan peningkatan partisipasi politik yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat secara lebih inklusif, demokratis, serta representatif, di mana mahasiswa kembali menjadi bagian penting dan strategis dalam dinamika demokrasi nasional yang sedang berkembang. Namun, demokrasi yang telah diperjuangkan itu belum sepenuhnya mencapai bentuk substantif. Masih marak praktik politik uang, lemahnya institusi hukum, dan meningkatnya politik identitas. Kondisi ini menimbulkan keprihatinan di kalangan mahasiswa yang menilai bahwa demokrasi pasca-Orde Baru masih jauh dari cita-cita reformasi.

Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) menjadi salah satu organisasi mahasiswa yang tetap konsisten memperjuangkan nilai-nilai demokrasi dan keadilan sosial berdasarkan ajaran marhaenisme Bung Karno. GMNI Komisariat Universitas Negeri Medan menjadi salah satu contoh nyata bagaimana mahasiswa memaknai demokrasi dalam ruang kampus sebagai refleksi dari situasi politik nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan dua informan utama, yaitu:

1. Al Hafizd Latief, selaku Ketua GMNI Komisariat Universitas Negeri Medan.
2. Daniel R. Sihite, selaku Anggota GMNI Komisariat Universitas Negeri Medan.

Selain wawancara, penelitian juga melibatkan observasi terhadap kegiatan organisasi serta studi pustaka terhadap literatur yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, agar hasil penelitian valid dan sesuai dengan konteks empiris di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivis GMNI UNIMED memaknai demokrasi sebagai ruang perjuangan yang harus dijaga dan dikembangkan secara terus-menerus. Berdasarkan wawancara dengan Al Hafizd Latief (Ketua GMNI UNIMED), demokrasi saat ini memang memberikan ruang kebebasan yang lebih luas dibanding masa Orde Baru, tetapi belum mampu memberikan kesempatan yang merata bagi seluruh kelompok.

Menurut Hafizd:

“Demokrasi sekarang ibarat ruang yang terbuka, tetapi tidak semua orang bisa masuk dan menikmati manfaatnya. Mahasiswa memang lebih bebas menyuarakan pendapat, tetapi keputusan penting sering kali masih dikuasai oleh pihak yang lebih berkuasa.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa secara formal demokrasi di Indonesia telah berkembang, namun substansinya masih belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Demokrasi masih didominasi oleh kepentingan elit politik dan ekonomi, yang menyebabkan ketimpangan partisipasi rakyat.

Lebih lanjut, Hafizd menilai bahwa tantangan demokrasi saat ini tidak lagi datang dari pemerintahan otoriter seperti masa lalu, tetapi dari praktik oligarki, politik uang, serta menurunnya kesadaran politik mahasiswa. Ia menyebutkan:

“Ancaman demokrasi hari ini bukan datang dari penguasa tunggal, tapi dari politik uang dan apatisme mahasiswa sendiri. Karena itu, strategi gerakan harus lebih menekankan pada kaderisasi dan penguatan ideologis.”

Pandangan ini menegaskan bahwa mahasiswa tidak cukup hanya melakukan aksi demonstrasi, tetapi perlu membangun kesadaran politik melalui pendidikan dan pembinaan kader secara berkelanjutan. Sementara itu, Daniel R. Sihite, sebagai anggota GMNI UNIMED, memaparkan perbedaan antara gerakan mahasiswa tahun 1998 dengan situasi sekarang. Menurutnya, konteks perjuangan sudah berubah:

“Kalau tahun 1998 fokusnya menggulingkan rezim otoriter, sekarang perjuangan lebih diarahkan pada konsolidasi ide, pendidikan politik, dan advokasi kebijakan kampus. Bentuknya berbeda, tapi semangatnya sama - menjaga demokrasi tetap hidup.”

Pernyataan Daniel menggambarkan bahwa gerakan mahasiswa saat ini lebih fokus pada pembangunan kesadaran intelektual dan sosial di kalangan mahasiswa, bukan semata pada mobilisasi massa. GMNI berupaya memperkuat peran mahasiswa sebagai “laboratorium demokrasi”, tempat mereka belajar berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam mengawasi kebijakan publik. Kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa demokratisasi pasca-Orde Baru masih menghadapi banyak kontradiksi. Di satu sisi, mahasiswa memiliki ruang lebih luas untuk berekspresi dan berorganisasi; namun di sisi lain, semangat demokrasi sering melemah akibat pragmatisme politik dan apatisme generasi muda. Dalam konteks ini, GMNI berperan penting untuk menjaga idealisme mahasiswa agar tidak terjebak dalam arus kepentingan politik jangka pendek.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GMNI UNIMED menjalankan fungsi strategis dalam tiga hal utama:

1. Pendidikan politik bagi mahasiswa agar memahami hak dan tanggung jawab sebagai warga negara.
2. Kaderisasi ideologis untuk menanamkan semangat keadilan sosial dan kebangsaan.
3. Advokasi sosial dan kebijakan, baik di lingkungan kampus maupun masyarakat luas.

Dengan demikian, GMNI menjadi wadah yang efektif bagi mahasiswa untuk menumbuhkan sikap kritis, partisipatif, dan progresif dalam menghadapi tantangan demokrasi kontemporer.

KESIMPULAN

Demokratisasi di Indonesia setelah kejatuhan Orde Baru telah membuka ruang kebebasan politik yang lebih luas, tetapi substansinya masih belum sepenuhnya tercapai. Berdasarkan pengalaman aktivis GMNI Komisariat Universitas Negeri Medan, demokrasi saat ini masih dihadapkan pada berbagai persoalan seperti politik uang, lemahnya penegakan hukum, dan apatisme mahasiswa. Al Hafizd Latief dan Daniel R. Sihite sepakat bahwa perjuangan mahasiswa masa kini harus difokuskan pada penguatan kaderisasi, pendidikan politik, dan advokasi sosial agar demokrasi tidak hanya menjadi sistem, tetapi juga menjadi budaya yang hidup di kalangan masyarakat.

Dengan demikian, GMNI UNIMED berperan tidak hanya sebagai organisasi mahasiswa, melainkan juga sebagai ruang belajar demokrasi dan moral politik bagi generasi muda. Gerakan mahasiswa harus terus menjaga idealisme dan memperjuangkan nilai-nilai demokrasi agar cita-cita reformasi tetap terwujud secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspers, P., & Corte, U. (2021). What is Qualitative in Research. *Qualitative Sociology*, 44(4), 599–608.
- Barung, A. A. Y. (2023). Gerakan Mahasiswa di Indonesia dan Tantangannya terhadap Hegemoni Negara. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 10(2), 1–12.
- Mardianti, E. (2022). Gerakan Mahasiswa Dalam Pusaran Tiga Orde Kekuasaan. *POLITICOS: Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 2(2), 82–103.
- Rahman, M. C., dkk. (2025). Gerakan Mahasiswa Indonesia Pasca-Reformasi 1998: Tantangan, Peluang, dan Strategi Reorientasi. *Jurnal Aktualisasi*, 4(1), 47–58.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.